

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung identik dengan fenomena kawasan permukiman padat yang menjadi tempat tinggal masyarakat menengah ke bawah. Keberadaan kampung merupakan hasil dari perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal (Fairuzahira, Rukmi and Sari, 2020). Meningkatnya jumlah penduduk diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan permukiman. Selain itu, pertumbuhan kampung di wilayah perkotaan juga dipengaruhi oleh angka migrasi. Di mana masyarakat memilih tinggal di perkotaan karena faktor ekonomi yang kemudian menciptakan permukiman padat atau perkampungan di tengah kota (Aprianto, 2016).

Perkembangan kampung yang ada di tengah kota menciptakan fungsi kampung berubah tidak hanya sebagai tempat tinggal saja. Salah satu transformasi fungsi kampung adalah terbentuknya kampung wisata. Perkembangan sebuah kampung menjadi kampung wisata diikuti dengan adanya *trend* wisata

(Wiyatiningsih, 2016). Kehadiran kampung wisata dapat meningkatkan kreativitas dan pendapatan masyarakat. Wisata yang disuguhkan dapat berupa keindahan alam, kebudayaan, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu kampung wisata yang berbasis kesenian adalah kampung batik. Terdapat beberapa kampung batik yang ada di Indonesia seperti Kampung Batik Kauman dan Pesindon di Kota Pekalongan, Kampung Batik Laweyan di Kota Solo, Kampung Batik Rejomulyo di Kota Semarang, dan lain sebagainya.

Kota Pekalongan memiliki dua kampung batik yaitu Kampung Batik Kauman dan Kampung Batik Pesindon yang menjadi lokasi pembuatan batik sekaligus penjualan hasil batik. Perbedaannya pada Kampung Batik Kauman belum ada Paguyuban Batik sehingga masih ada kesenjangan sosial antar pengrajin batik. Sedangkan di Kampung Batik Pesindon sudah terbentuk Paguyuban Batik yang terorganisir dengan baik (Rachmawati and Sawitri, 2015). Kampung Batik Laweyan di Kota Solo merupakan sentra batik yang masih menggunakan teknologi tradisional. Adanya kampung ini menciptakan UMKM pada bidang industri batik di Kota Solo. Kampung Batik Laweyan berkembang sangat pesat dengan adanya promosi kerajinan batik yang dilakukan melalui

Solo Batik Carnival pada tahun 2008 dan penggunaan *e-commerce* (Setyanto, Samodra and Pratama, 2015).

Kampung batik di Indonesia memiliki perkembangan menjadi kampung wisata dengan cara yang berbeda. Transformasi kampung batik menjadi kampung wisata dipengaruhi oleh bagaimana awal mula kampung tersebut berdiri. Transformasi kampung batik di Kota Pekalongan menjadi kampung wisata karena upaya peningkatan UMKM Batik dan upaya mempertahankan Kota Pekalongan menjadi Kota Kreatif di dunia yang memiliki kategori kerajinan serta kesenian rakyat (Listiyaningrum, Rustiana and Saeroji, 2020). Sedangkan pada Kampung Batik Laweyan di Kota Solo berkembang menjadi kampung wisata karena kota ini sangat mempertahankan kebudayaan Jawa, salah satunya melalui batik (Setyanto, Samodra and Pratama, 2015). Kemudian Kampung Batik Rejomulyo di Kota Semarang menjadi kampung wisata karena wilayah tersebut memiliki nilai sejarah yang kemudian dilanjutkan dengan adanya Program Kampung Tematik (Rohmaniyah, Herawati and Tutiantoro, 2016).

Pertumbuhan kota di Indonesia memunculkan masalah yang mengancam lingkungan beserta makhluk hidup yang bertempat tinggal di dalamnya. Sehingga muncul istilah

pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mempertahankan sebuah kota untuk generasi berikutnya. Pembangunan berkelanjutan pada kota memiliki sasaran yaitu bentuk kota kompak, penyediaan RTH, mengurangi emisi dari kendaraan bermotor, mengurangi potensi limbah, alokasi perumahan yang berkualitas, serta pemerataan aspek sosial dan ekonomi (Wheeler, 2004). Pembangunan berkelanjutan dilakukan dari skala kota hingga ke skala terkecil seperti kampung. Pada skala kampung, pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kekuatan pada peran kampung di wilayah perkotaan. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan ekonomi formal dan memberikan kesempatan pada kelompok sosial di wilayah kampung untuk berkembang yang didukung oleh pelayanan publik yang baik dan pemenuhan sarana prasarana (Kustiwan and Ramadhan, 2019). Salah satu upaya pembangunan berkelanjutan pada skala kampung adalah dengan melalui kampung wisata yang memberikan peluang kepada masyarakat kampung untuk meningkatkan perekonomian melalui potensi lokal. Contoh yang sudah diterapkan oleh kampung kota di Indonesia adalah dengan munculnya kampung batik yang menjual potensi lokal untuk mempertahankan kebudayaan dan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakatnya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki kampung wisata yang mengangkat tema batik. Kampung tersebut adalah Kampung Jetis yang berada di RW 3, Kelurahan Lemahpuro, Kecamatan Sidoarjo. Kampung Jetis menjadi pusat perkembangan batik sejak tahun 1675. Sehingga Kampung Jetis juga menjadi salah satu sentra industri berupa batik yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang diresmikan pada tahun 2009 oleh Bupati Sidoarjo (Irwantono and Hidayatun, 2019). Namun, seiring perkembangannya baik usaha maupun kegiatan wisata di Kampung Jetis mulai meredup. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya pengrajin batik di sana dan media promosi yang kurang dikembangkan (Fitriana, 2022).

Kondisi Kampung Jetis yang semakin meredup seperti menurunnya aktivitas wisata, belum adanya kelompok atau paguyuban, serta identitas kampung yang memudar. Namun, Kampung Jetis memiliki sisi lain di mana kampung ini sangat berpotensi menjadi kampung wisata batik. Kampung Jetis menjadi sentra industri batik sejak lama dan memiliki ciri khas motif sebagai identitas Kabupaten Sidoarjo yang perlu dipertahankan. Lokasi yang strategis berada di tengah perkotaan Kabupaten Sidoarjo yang mudah dijangkau juga menjadi potensi pendukung untuk perkembangan Kampung Jetis. Sehingga dalam hal ini,

pengembangan berkelanjutan perlu dilakukan kepada Kampung Jetis dengan skala prioritas untuk menghidupkan kembali Kampung Jetis sebagai sentra batik dan kampung wisata di Kabupaten Sidoarjo serta sebagai upaya menjangkau masyarakat kampung untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kampung wisata. Sehingga dibutuhkan metode pengembangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat selama mengembangkan Kampung Jetis. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui *Asset Based Community Development*. Metode ini dipilih karena dapat memaksimalkan aset yang dimiliki oleh Kampung Jetis untuk menjawab permasalahan yang ada di sana dengan menghasilkan arahan pengembangan yang berkelanjutan.

Selain modal, pengembangan berkelanjutan pada Kampung Jetis sebagai kampung wisata juga memerlukan tindakan secara ruang wisata. Dalam menentukan tindakan pengembangan ruang wisata di Kampung Jetis dilakukan berdasarkan komponen kampung wisata. Komponen kampung wisata akan menghasilkan strategi pengembangan dari sudut pandang fisik untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang akan datang berkunjung ke Kampung Jetis. Arahan pengembangan juga ditentukan tingkat prioritasnya berdasarkan modal atau aset yang dimiliki serta tindakan secara ruang wisata. Tingkat prioritas pengembangan diharapkan dapat

menjadi pertimbangan yang terukur untuk menentukan langkah pengembangan apa yang cocok diterapkan di Kampung Jetis baik secara aset maupun ruang wisatanya.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Jetis merupakan kampung wisata dengan tema batik yang sekaligus menjadi pusat perkembangan batik di Kabupaten Sidoarjo. Perkembangan batik di Kampung Jetis menjadikan kampung ini memberikan banyak manfaat dari segi ekonomi bagi masyarakatnya. Selain sebagai tempat jual-beli batik, Kampung Jetis juga sebagai kampung wisata. Namun, selama perkembangannya masih terdapat kendala dan permasalahan seperti berkurangnya jumlah pengrajin batik, media promosi yang kurang berkembang, dan beberapa permasalahan lainnya. Sehingga muncul pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimana prioritas pengembangan yang dapat dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan *Asset Based Community Development* dan komponen kampung wisata di Kampung Jetis, Kabupaten Sidoarjo?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan prioritas arahan pengembangan yang berkelanjutan di Kampung Jetis dalam rangka mempertahankan Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik. Rencana pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek partisipasi dan pembangunan masyarakat lokal di sana serta kebutuhan ruang wisata untuk menunjang aktivitas pariwisata di Kampung Jetis.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisis aset/modal pengembangan berdasarkan *Asset Based Community Development* di Kampung Jetis
- Menganalisis kebutuhan ruang wisata berdasarkan skoring pada komponen kampung wisata di Kampung Jetis
- Memberikan prioritas arahan pengembangan berkelanjutan pada Kampung Jetis baik dari sisi fisik dan non-fisik menggunakan AHP

1.4 Ruang Lingkup

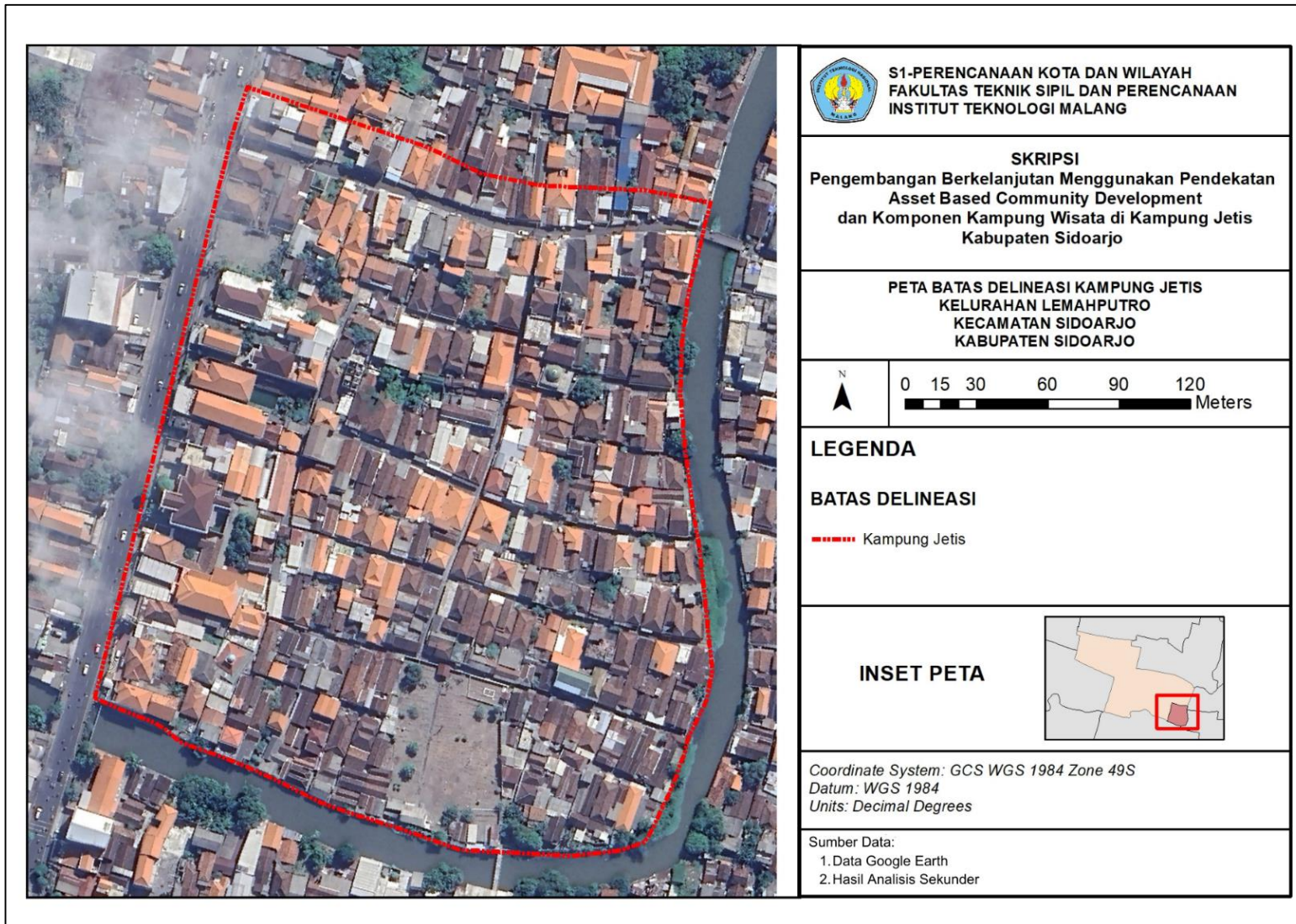
1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Identifikasi kondisi fisik Kampung Jetis meliputi wilayah administrasi, topografi, penggunaan lahan, fungsi bangunan, dan kebencanaan
- Identifikasi kondisi non-fisik Kampung Jetis meliputi sejarah, perkembangan, dan kegiatan membatik di Kampung Jetis
- Analisis modal pengembangan berdasarkan teori *Asset Based Community Development* di Kampung Jetis. Teori ini digunakan karena dapat mengidentifikasi modal pengembangan apa yang dimiliki oleh Kampung Jetis sebagai upaya menjadi kampung wisata
- Analisis kebutuhan ruang wisata berdasarkan komponen pengembangan kampung wisata di Kampung Jetis. Analisis ini digunakan karena dapat menilai bagaimana kesiapan Kampung Jetis untuk menjadi kampung wisata
- Analisis AHP untuk menentukan prioritas pengembangan kampung wisata di Kampung Jetis berdasarkan output pada analisis modal pengembangan dan analisis kebutuhan ruang wisata

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Kampung Jetis. Kampung Jetis berlokasi di RW 3, Kelurahan Lemah Putro, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan lokasi Kampung Jetis adalah karena kampung ini merupakan sentra pengembangan industri batik yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Pada RDTR Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019-2039, Kampung Jetis menjadi salah satu prioritas pengembangan dan pelestarian fungsi zona. Lokasi Kampung Jetis sangat strategis sebagai kampung wisata karena dekat dengan Stasiun Sidoarjo sehingga dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan dari luar wilayah. Selain itu, Kampung Jetis juga dekat dengan Pasar Jetis dan Kawasan Kota Lama Sidoarjo yang berupa kawasan perdagangan dan jasa. Berikut adalah peta administrasi dari Kampung Jetis:



Peta 1.4.1 Delineasi Kampung Jetis

1.4.3 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu tahun yang dimulai dari Oktober 2023 hingga Desember 2024. Penelitian ini menggunakan data terkini serta data beberapa tahun ke belakang untuk menghasilkan keluaran berupa rencana pengembangan yang dapat diterapkan di masa kini dan mendatang.

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Keluaran Penelitian

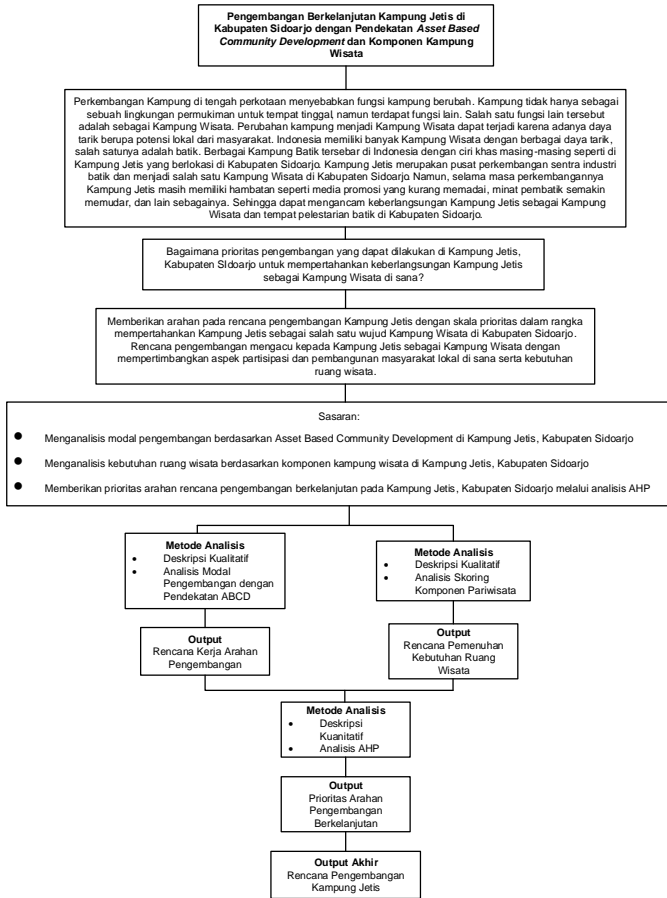
Keluaran dari penelitian ini berupa prioritas rencana pengembangan pada Kampung Jetis. Rencana pengembangan yang diarahkan berdasarkan modal atau aset yang dimiliki oleh Kampung Jetis sebagai kampung wisata. Prioritas rencana pengembangan dilakukan dengan menentukan langkah pengembangan apa yang perlu dilakukan berdasarkan aset yang dimiliki dan mengacu pada komponen kampung wisata.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai referensi bagi penelitian serupa selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi rekomendasi kepada masyarakat di Kampung Jetis untuk dapat melanjutkan tahapan pengembangan pada wilayah tempat tinggalnya secara mandiri.

Rekomendasi juga ditujukan untuk pemerintah maupun lembaga non-pemerintah yang dapat mendukung kegiatan pengembangan Kampung Jetis untuk mempertahankan keberlangsungan Kampung Jetis sebagai kampung wisata di Kabupaten Sidoarjo.

1.6 Kerangka Pikir



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 1.6.1 Kerangka Pikir

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang mengapa penelitian ini dibuat serta menjabarkan masalah apa yang akan dijawab di dalam penelitian. Terdapat tujuan dan sasaran sebagai capaian dari penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dasar yang digunakan sebagai acuan pada penelitian dan penetapan variabel-variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang kemudian dituangkan ke dalam kerangka analisis.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan meliputi gambaran umum lokasi dan hasil analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.